

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Mengawali penyajian hasil penelitian, akan penulis paparkan gambaran umum Jam'iyah Tahlil dan Yasin Al-Sa'adah yang meliputi sejarah berdiri, keadaan pengurus dan anggota, landasan, tujuan dan pelaksanaan jam'iyahan.

Jam'iyah Tahlil dan Yasin Al-Sa'adah dibawah asuhan Drs. KH. Mahlail Syakur Sf., M.A., yang berada di Gang Boto Kidul RT 02 RW VI Kelurahan Ngembalrejo Kecamatan Bae Kabupaten Kudus ini didirikan pada bulan Rajab 1419 H., atau bulan Oktober 1998 M. Latar belakang berdirinya jam'iyah ini adalah keprihatinan para tokoh masyarakat di RT 02 Rw. 06 Gang Boto Desa Ngembalrejo akan kondisi sosial politik yang tidak kondusif pasca reformasi pada saat itu, yang berimbas pada dekadensi moral, kenakalan, dan kekosongan mental spiritual yang terjadi di masyarakat. Karena secara umum masyarakat dibingungkan dan diombang-ambingkan keamananan karena ceos, teror, ninja yang ada di mana-mana. Kondisi yang seperti itu menjadikan masyarakat khawatir akan terjadinya dekadensi moral di Desa Ngembalrejo khususnya di Rt. 02 Rw. 06. Sehingga atas kesepakatan para tokoh pada saat itu didirikan suatu jam'iyah dengan kegiatan keagamaan.<sup>1</sup>

Pada mulanya, isi kegiatan jam'iyah ini hanya Tahlil saja, kemudian meningkat ditambah pembacaan Surah Yasin. Sehingga nama jam'iyah ini apada mulanya adalah "*Jam'iyah al-Tahlil Al-Sa'adah*". Kemudian setelah diisi dengan pembacaan Surah Yasin maka menjadi "*Jam'iyat al- Tahlil wa al-Yasin* (Jam'iyah Tahlil dan Yasin Al-Sa'adah)". Beberapa tahun kemudian atau tepatnya tahun 2010 dilengkapi dengan pembacaan *al-Asma' al-Husna* dengan nama yang tetap. Jadi bacaan pokok dalam kegiatan jam'iyah ini berisi tiga, yaitu ; *Tahlil*, *Yasin* dan *al-Asma' al-Husna*. Disamping itu dalam rangka mencapai tujuan sosial di atas, membentengi generasi muda dari pengaruh-pengaruh yang negatif untuk menciptakan perilaku sosial yang positif, maka

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Drs. KH. Mahlail Syakur Sf., M.A., Pengasuh dan Ketua Jam'iyah Tahlil dan Yasin al-Sa'adah, Ahad, 24 Januari 2016.

diberikan pengetahuan keagamaan berupa mau'idhoh hasanah atau ceramah keagamaan di setiap pertemuannya.<sup>2</sup>

Berdasarkan keadaan sosial yang melatarbelakanginya, maka tujuan jam'iyah ini adalah : (1) membentengi generasi muda dari pengaruh-pengaruh negatif dari luar, (2) meningkatkan kepekaan sosial masyarakat, (3) membina / mendidik masyarakat di bidang moral (4) meningkatkan spiritualitas masyarakat, (5) membentuk kecerdasan emosional masyarakat terhadap Islam, (6) mendekatkan diri kepada Allah sekaligus mendo'akan ahli kubur. Tujuan-tujuan tersebut dapat disimpulkan secara umum bahwa jam'iyah ini didirikan dengan tujuan untuk menjadikan masyarakat yang bertaqwa dan solih sosial.<sup>3</sup>

Kepengurusan Jam'iyah Tahlil dan Yāsīn Al-Sa'ādah terdiri dari ketua, KH. Mahlail Syakur SF., wakil ketua, Bapak Syukron Harianto, sekretaris, Bapak Moh Fais, bendahara Bapak H. Delly.<sup>4</sup> Adapun anggota-anggotanya : Bapak Endang, Bapak Suparno, Bapak Dimiyati, Bapak Rifa'i, Bapak Sirat, Bapak Fais, Bapak Arif, Bapak Sugianto, Bapak Rohmat, Bapak Supaat, Bapak Yusuf, Bapak Subandi, Bapak Noorchan, Bapak Ulinuha, Bapak Zaenuri, Bapak Sulain, Bapak KH. Nasichun, Bapak Sulkhan, dan Bapak Batkhur.<sup>5</sup> Semua nama yang tertera tersebut adalah anggota tetap, artinya anggota yang ikut arisan dan iku jam'iyahan, yang nantinya akan mendapat giliran ditempati rumahnya untuk jam'iyahan. Selain anggota tetap ada juga anggota tidak tetap, yaitu anggota yang terdiri dari orang-orang yang ikut jam'iyahan tetapi sudah tidak ikut arisan karena beberapa faktor, juga generasi muda yang ajak jam'iyahan dengan harapan bisa meneruskan tongkat estafet perjuangan. Sebagaimana dijelaskan Bapak Syukron Hariyanto:

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Drs. KH. Mahlail Syakur Sf., M.A., Pengasuh dan Ketua Jam'iyah Tahlil dan Yāsīn al-Sa'ādah, Ahad, 24 Januari 2016.

<sup>3</sup> Wawancara dengan Drs. KH. Mahlail Syakur Sf., M.A., Pengasuh dan Ketua Jam'iyah Tahlil dan Yāsīn al-Sa'ādah, Ahad, 24 Januari 2016.

<sup>4</sup> Wawancara dengan Bapak Syukron Harianto, Rabu, 22 Juni 2016

<sup>5</sup> Dokumentasi Buku Daftar Anggota Jam'iyah Tahlil dan Yāsīn Al-Sa'ādah, Rabu, 22 Juni 2016

*Zo mulai remaja sampai wong tuwo tuwo. Dadi mulai cah sing SMA SMA iku wes tak kon melu, kaderisasi, dadi ora melu arisan. Angger mangkat ngunu ae. Semua ikut arisan itu ndak...*

(Ya mulai yang remaja sampai orang-orang tua. Jadi mulai anak-anak yang sudah memasuki pendidikan SMA sederajat memang saya suruh ikut, sebagai pengkaderan, sehingga tidak ikut arisan. Pokoknya berangkat gitu aja).<sup>6</sup>

Kepedulian akan kaderisasi sangat tinggi terlihat dalam jam'iyah ini. Hal ini terbukti banyak diantara pemuda Gang Boto Kidul RT 02 RW VI Kelurahan Ngembalrejo yang aktif mengikuti jam'iyahan seperti Muhammad Lathif, Mas Iyung, Mas Rokis, Mas Afan, Mas Takim, Mas Yole, Mas Maulana dan, pemuda pemuda yang berumur antara 18 sampai 25 tahunan lainnya<sup>7</sup>.

Jam'iyah Tahlil dan Yāsīn Al-Sa'ādah dalam menjalankan kegiatannya didukung inventaris yang dimilikinya, meliputi: satu sound aktif, satu microphone, satu buku daftar anggota, satu buku catatan keuangan, ekslemplar Kitab surat Yāsīn, dan 30 ekslemplar Buku panduan bacaan *al-Asmā' al-Husnā*.<sup>8</sup> Namun secara kepemilikan, semua inventaris tersebut adalah miliki jam'iyah juga milik RT. Karena memang jam'iyah yang ada adalah didirikan masyarakat RT dan diprakarsai oleh para tokoh RT setempat. Perawatannyapun bersama sama, sebagaimana digambarkan ketua RT berikut ini:

*Bisa RT bisa jam'iyah, dadi satu. Soale ono hubungane dwit RT karo Jam'iyah. Dadi ngeten. Sound misale, regone rong juta, sementara kas RT akeh kas jam'iyah kosong. Ngko diimbohi RT. Ndi sing ono dirogoh, sing kurang diimbuhi. Orak usah kaku kaku Tapi zo sing nganggo aturan, ono laporan sing transparan. Lampu, sound, songkro, tratak, kursi, ondo, kompor.*

(Bisa RT bisa Jam'iyah, menjadi satu. Karena ada hubungan uang RT dengan uang Jam'iyah. Jadi begini, Soun sistem misalnya harganya dua juta, sementara itu uang kas RT banyak dan uang kas Jam'iyah kosong, maka akan ditambah uang RT. Mana yang ada ya diambil, mana yang kurang ditambahi. Tidak kaku. Tapi ya harus memakai aturan, ada

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Bapak Syukron Hariyanto, wakil ketua Pengurus Jam'iyah Assa'adah pada 22 Juni 2016

<sup>7</sup> Observasi dan Wawancara dengan Muhammad Lathif, salah satu anggota Jam'iyah Assa'adah pada 01 Juli 2016

<sup>8</sup> Observasi 15 Juli 2016

laporan yang transparan. Lampu, sound, songkro, tratak, kursi, tangga, kompor.)<sup>9</sup>

Sementara itu, kegiatan Jam'iyah Tahlil Dan Yāsīn Al-Sa'ādah Desa Ngembalrejo Kecamatan Bae Kabupaten Kudus dilaksanakan setiap *selapan* (35 hari) sekali, yaitu setiap malam Jum'at Legi setelah shalat isyak yang bertempat di rumah-rumah anggota jam'iyah secara bergiliran. Karena tempatnya yang berbeda, maka para jamaah butuh waktu untuk berkumpul di tempat yang sudah disepakati, meskipun biasanya siang hari sebelum malam acara, pengurus sudah menyebar surat undangan kepada setiap anggota.

Adapun isi acara jam'iyahan setiap malamnya meliputi: pembukaan oleh pembawa acara (MC), kemudian dilanjutkan pembacaan Surat Yāsīn, pembacaan Tahlil, pembacaan *al-Asmā' al-Husnā*, dan pembacaan do'a. Kesemua bacaan tersebut dibaca bersama-sama dengan dipimpin oleh seorang yang telah ditunjuk pembawa acara secara seponatan dengan menggunakan pengeras suara.

Setelah berbagai bacaan-bacaan suci dan zikir bersama dilantunkan dan ditutup dengan do'a, acara dilanjutkan dengan *mau'izah hasanah* yang disampaikan oleh ketua jam'iyah. Isi *mau'izah* biasanya disesuaikan dengan keadaan atau situasi sosial keagamaan yang ada. Semisal saat menjelang Ramadhan, maka akan disampaikan hal-hal yang berkaitan dengan puasa Ramadhan. Saat bulan Syawal, maka akan disampaikan masalah halal bi halal. Saat menjelang pilkada atau saat-saat kampanye lainnya, maka akan disampaikan himbuan yang ada hubungannya dengan penyikapan kampanye yang baik sebagai warga negara dan ummat Islam yang baik.<sup>10</sup>

Setelah *mau'izah* selesai, para jamaah disugahi berbagai kudapan, makanan dan minuman oleh tuan rumah dalam acara istirahat. Namun di sela-sela istirahat biasanya dimanfaatkan oleh pengurus untuk mengisi berbagai

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bapak Supaat, salah satu anggota Jam'iyah dan juga Ketua RT 02 RW 06 Ngembarejo Bae Kudus, 5 Juli 2016

<sup>10</sup> Meskipun penulis bukan anggota tetap, tapi penulis sering mengikuti kegiatan bahkan beberapa kali mendapat tugas memimpin membaca surat Yasin dalam kegiatan yang penulis ikuti. Ini karena penulis tinggal di pondok pesantren yang diasuh ketua Jam'iyah sehingga penulis sedikit banyak belajar dan mengamati isi mauidhah yang disampaikan.

pengumuman baik berupa undian giliran tempat jam'iyah, keadaan keuangan jam'iyah dan lain-lain.

Setelah istirahat selesai, acara dilanjutkan dengan musyawarah lingkungan yang biasanya diawali dengan penyampaian beberapa informasi oleh ketua RT. Jika memang benar-benar tidak ada persoalan yang perlu dibahas dalam musyawarah, maka acara ditutup oleh pembawa acara dan para jamaah kembali ke rumah masing-masing.

#### A. Pembacaan *Al-Asmā' al-Ḥusnā* di Jam'iyah Tahlil Dan Yāsīn Al-Sa'ādah Desa Ngembalrejo Kecamatan Bae Kabupaten Kudus

Pembacaan *al-Asmā' al-Ḥusnā* dalam rangkaian acara kegiatan Jam'iyah Tahlil Dan Yāsīn Al-Sa'ādah Desa Ngembalrejo Kecamatan Bae Kabupaten Kudus dilaksanakan setelah pembacaan Yāsīn dan Tahlil. Para jama'ah membaca bersama-sama dengan menggunakan lagu yang dipimpin oleh seseorang yang telah ditunjuk pembawa acara untuk memimpinya.

Adapun *al-Asmā' al-Ḥusnā* yang dibaca oleh jama'ah jam'iyah ini sudah berbentuk *nazam* yang oleh KH. Mahlail Syakur dinukilkan dari *nazam al-Asmā' al-Ḥusnā* yang disusun oleh KH. Amdjad al-Hafidh, M.Pd., pengasuh utama Mujahadah *al-Asmā' al-Ḥusnā* Indonesia yang berpusat di Semarang. Sembilan puluh sembilan Asma Allah yang sudah di-*nazam*-kan itu adalah sebagai berikut:

وَالْحَمْدُ لِرَبِّنَا	بِسْمِ اللَّهِ بَدَأْنَا
لِلَّتِي حَبَّبْنَا	وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ
أَنْتَ مَعْصُودُنَا	يَا اللَّهُ يَا رَبَّنَا
دُنْيَانَا وَأُخْرَانَا	رِضَاكَ مَطْلُوبُنَا
يَا مَلِكُ يَا قُدُّوسُ	يَا رَحْمَنُ يَا رَحِيمُ
يَا مُهَيِّمِنُ يَا عَزِيزُ	يَا سَلَامُ يَا مُؤْمِنُ
يَا خَالِقُ يَا بَارِئُ	يَا جَبَّارُ مُتَكَبِّرُ
يَا قَهَّارُ يَا وَهَّابُ	يَا مُصَوِّرُ يَا عَفَّارُ

يَا عَلِيمُ يَا قَابِضُ	يَا رَزَّاقُ يَا فَتَّاحُ
يَا رَافِعُ يَا مُعِزُّ	يَا بَاسِطُ يَا خَافِضُ
يَا بَصِيرُ يَا حَكَمُ	يَا مُدِلُّ يَا سَمِيعُ
يَا خَبِيرُ يَا حَلِيمُ	يَا عَدْلُ يَا لَطِيفُ
يَا شَكُورُ يَا عَلِيُّ	يَا عَظِيمُ يَا عَفُورُ
يَا مُقِيتُ يَا حَسِيبُ	يَا كَبِيرُ يَا حَفِيفُ
يَا رَقِيبُ يَا مُجِيبُ	يَا حَلِيلُ يَا كَرِيمُ
يَا وَدُودُ يَا مُجِيدُ	يَا وَاسِعُ يَا حَكِيمُ
يَا حَقُّ يَا وَكِيلُ	يَا بَاعِثُ يَا شَهِيدُ
يَا وَلِيُّ يَا حَمِيدُ	يَا قَوِيُّ يَا مَتِينُ
يَا مُعِيدُ يَا مُجِيبُ	يَا مُخْصِي يَا مُبْدِي
يَا تَتِيمُ يَا وَاحِدُ	يَا مُمِيتُ يَا حَيُّ
يَا أَحَدُ يَا صَمَدُ	يَا مَاجِدُ يَا وَاحِدُ
يَا مُتَّقِدُ يَا مُؤَخَّرُ	يَا قَادِرُ يَا مُفْتَدِرُ
يَا ظَاهِرُ يَا بَاطِنُ	يَا أَوَّلُ يَا آخِرُ
يَا بُرُّ يَا تَوَّابُ	يَا وَالِيُّ يَا مُتَعَالِي
يَا رَعُوفُ يَا مَالِكُ	يَا مُنْتَقِمُ يَا عَمُّو
ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ	مَالِكِ الْمُلْكِ
يَا عَنِيُّ يَا مُعْنِي	يَا مُفْسِطُ يَا جَامِعُ
يَا نَافِعُ يَا نُورُ	يَا مَانِعُ يَا ضَارُ
يَا بَاقِي يَا وَارِثُ	يَا هَادِي يَا بَدِيعُ
عَزَّ جَلَّ ذِكْرُهُ. <sup>11</sup>	يَا رَشِيدُ يَا صَبُورُ

Pembacaan *al-Asmā' al-Husnā* merupakan wujud pengamalan perintah Allah SWT yang tertera dalam al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW. Adapun ayat-ayat yang menunjukkan perintah untuk berdo'a dengan *al-Asmā' al-Husnā* adalah :

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ  
مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢﴾

<sup>11</sup> M. Syakur Sf., *Asma Allah Al-Husna dan Istighatsah*, Maseifa Jendela Ilmu, Kudus, 2010, hlm. 8-11.

Hanya milik Allah *al-Asmā' al-Ḥusnā*, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut *al-Asmā' al-Ḥusnā* itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.

Ayat di atas menerangkan dengan gamblang kepemilikan Allah terhadap '*al-Asmā' al-Ḥusnā*' itu dan anjuran untuk berdo'a dengan menyebut nama-nama itu. Begitupun juga ayat berikut ini.

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرُوا بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُوهَا وَاتَّبِعْ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا<sup>١٣</sup>

Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah *Al-Rahmān*. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai *al-Asmā' al-Ḥusnā* (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendharkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu."

Selain memerintah berdo'a dengan menggunakan *al-Asmā' al-Ḥusnā*, di dalam ayat di atas juga dijelaskan etika berdoa, yakni tidak terlalu samar dan tidak terlalu keras, akan tetapi tengah-tengah. Mufassir Fakhr al Dīn Al-Rāzī dalam penafsirannya meriwayatkan dari Sayyidah 'Aisyah bahwa yang dimaksud *shalat* dalam ayat di atas adalah do'a. Tidak terlalu mengeraskan do'a dapat mengingatkan orang yang berdo'a akan dosa-dosanya, terlalu keras adalah dilarang dan terlalu lirih juga tidak boleh, yang terbaik adalah tengah-tengah dengan melirihkan suara tapi diri sendiri tetap dapat mendengar<sup>14</sup>.

Adapun praktik pembacaan *al-Asmā' al-Ḥusnā* yang ada dalam Jam'iyah Tahlīl Dan Yāsīn Al-Sa'ādah, meskipun menggunakan pengeras suara tapi hanya sebatas memberi pendengaran kepada jam'iyah yang lain agar bisa membaca dengan bersama-sama dan kompak karena melihat

<sup>12</sup> Al-Qur'an Surat Al-A'rāf ayat 180, *Al-Qur'an Al-Karīm dan Terjemah Bahasa Indonesia (Ayat Pojok)*, Deprtemen RI, Menara Kudus, Kudus, 2006, hlm. 174.

<sup>13</sup> Al-Qur'an Surat Al-Isrā' ayat 110, *Al-Qur'an Al-Karīm dan Terjemah Bahasa Indonesia (Ayat Pojok)*, Deprtemen RI, Menara Kudus, Kudus, 2006, hlm.. 293.

<sup>14</sup> Fakhrud Dīn Al-Rāzī, *Mafātiḥ al-Ghaib*, Juz 10, Daru Ihya'it Turaṣīl 'Arobiy, Beirut, t.th., hlm. 149.

arsitektur rumah setiap rumah anggota yang berbeda-beda. Tak jarang ruangnya berbelok-belok atau berblok-blok sehingga jam'iyah tidak bisa berkumpul jadi satu. Maka agar bisa kompak dan serempak maka pemimpin menggunakan pengeras suara.

Adapun dasar pengamalan yang berasal dari Hadis Nabi adalah berikut ini:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ ابْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَعَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ<sup>15</sup>

Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Rafi' telah menceritakan kepada kami Abdur Razaq telah menceritakan kepada kami Ma'mar dari Ayub dari Ibnu Sirin dari Abu Hurairah ra. Dan dari Hammam bin Munabbih, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah mempunyai sembilan puluh sembilan nama, seratus kecuali satu. Barang siapa saja menghitungnya (*aḥṣaha*) niscaya masuk surga.

Meskipun tidak menggunakan *ṣiḡat amar* (bentuk perintah), redaksi *man aḥṣāhā' dakhala al jannah* mengisyaratkan perintah atau anjuran, karena bentuknya yang berupa bentuk syarat jawab dengan akibat pahala surga bagi yang mengamalkan. Mengenai kata '*aḥṣāhā'*', dalam Hadits di atas, Quraish Shihab mengartikan dengan kata 'mengetahui, 'menghitung', dan/atau 'memeliharanya', beliau juga menjelaskan bahwa penafsiran ulama dari kata '*aḥṣāhā'*' ini bermacam-macam, antara lain dalam arti memahami maknanya dan memercayainya atau mampu melaksanakan kandungan-Nya (berakhlak dengan nama-nam itu)<sup>16</sup>. Sehingga dalam praktiknya, diantara manusia ada yang sekedar membaca nama-nama itu disertai dengan mengagungkan-Nya, ada juga yang memercayai kandungan makna –maknanya, ada juga yang menghafal, memahami maknanya dan mengamalkan kandungannya. Semua

<sup>15</sup> Al-Hadiṣ , *Shohih Muslim*, juz 2, Toha Putera, Semarang, t.th., hlm. 467.

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Asmaul Husna dalam Perspektif Al-Qur'an*, Lentera Hati, Jakarta, 1999, hlm. xxxix

dapat dikandung dalam kata *ahṣāhā'* yang menurut Quraish Shihab insya Allah dapat memperoleh curahan rahmat ilahi<sup>17</sup>.

Pembacaan *al-Asmā' al-Ḥusnā* yang dilakukan dengan cara dilagukan ini dimaksudkan karena membacanya atau menghafalnya dalam bentuk bait (*nazam*) secara psikologis lebih mudah dan meningkatkan semangat daripada dalam bentuk narasi atau yang lainnya, terutama untuk berzikir. Pada hakikatnya pembacaan *al-Asmā' al-Ḥusnā* merupakan satu bentuk zikir bersama dengan menyebut asma-asma Allah yang agung dengan maksud memohon kepada Allah dan dalam upaya mendekatkan diri kepada-Nya.<sup>18</sup> Selain itu dengan berzikir para jama'ah diharapkan menjadi tentram hatinya, bersemangat, dan optimis dalam menghadapi berbagai persoalan hidup.

Prof. Dr. Zakiah Darajat, seorang pakar dan praktisi dan psikoterapi Islam sebagaimana dikutip M. Sanusi, berpendapat bahwa do'a dapat memberikan rasa optimis, semangat hidup, dan menghilangkan perasaan putus asa ketika seseorang menghadapi keadaan atau masalah-masalah yang kurang menyenangkan.<sup>19</sup> Dengan demikian perwujudan masyarakat yang bertaqwa dan sholih sosial dalam Jam'iyah Tahlil dan Yāsīn Al-Sa'ādah Ngembalrejo Kudus akan tercapai yang dimulai dengan pembersihan dan penguatan ruhani setiap anggotanya.

## **B. Implementasi Nilai-Nilai Sifat *Al-Raḥmān* dan *Al-Raḥīm* dalam Perilaku Sosial Anggota Jam'iyah**

Sembilan puluh sembilan sifat Allah yang terhimpun dalam *al-Asmā' al-Ḥusnā* yang menjadi bacaan rutin Jam'iyah Tahlil dan Yāsīn Al-Sa'ādah setiap malam Jum'at Legi itu, terdapat dua sifat Allah yang dijadikan landasan tujuan pembinaan jam'iyah yaitu *Raḥmān* dan *al-Raḥīm*. *Al-Raḥīm* sebagai sifat Allah berarti Dia adalah wujud/dzat yang memiliki sifat rahmat,

---

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> M. Syakur Sf., *Op.Cit.*

<sup>19</sup> M. Sanusi, *Berbagai Terapi Kesehatan Melalui Amalan-Amalan Ibadah*, Najah, Jogjakarta, 2012, hlm.144

sedangkan *al-Rahmān* mempunyai arti bahwa Allah mencurahkan rahmat kepada seluruh makhluk-Nya.<sup>20</sup>

Landasan pembinaan masyarakat tersebut di atas adalah mengacu pada peneladanan sifat Allah dalam *al-Asmā' al-Ḥusnā* yang terdapat dalam QS. Al-Ḥasyr ayat 22. Hal ini karena menurut KH. Mahlail Syakur (Pak Syakur) selaku ketua Jam'iyah, di dalam *al-Asmā' al-Ḥusnā* itu terdapat sinyal-sinyal atau isyarat-isyarat yang cukup komprehensif yang dapat dipegangi dalam menjalani kehidupan di dunia sampai akhirat. T tutur beliau :

“Kehidupan nyata misalnya, nama *Rahmān* dan *al-Rahīm*, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an:

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ  
الرَّحِيمُ ﴿٢١﴾

Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dia-lah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Peneladanan terhadap dua sifat di atas ini mengandung arti bahwa seorang mukmin hendaknya tidak mencurahkan kasih sayang yang melimpah kepada musuh-musuh Allah, para pembangkang dan pendurhaka, walau mereka mempunyai hubungan kedekatan. Orang tersebut juga hendaknya tidak saling iri hati, tidak saling membenci, dan tidak membelakangi. Hendaklah dia memahami sepenuhnya bahwa dia dan orang-orang mukmin lainnya adalah hamba-hamba Allah yang bersaudara yang tidak saling menghina..<sup>22</sup>

Dengan menghayati dan meneladani sifat ini seorang hamba tidak membiarkan orang-orang yang butuh kecuali berupaya memenuhi kebutuhannya, tidak juga membiarkan orang fakir di sekelilingnya maupun di negerinya kecuali berusaha untuk membantu dan menampik kefakirannya, dengan harta, kedudukan, atau berusaha melalui orang ke tiga, sehingga

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 17-18

<sup>21</sup> Al-Qur'an Surat Al-Ḥasyr ayat 22-24, *Al-Qur'an Al-Karīm dan Terjemah Bahasa Indonesia (Ayat Pojok)*, Deprtemen RI, Menara Kudus, Kudus, 2006, hlm. 548

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Op.Cit.*, hlm. 372

terpenuhi kebutuhannya. Jika semuanya tidak mampu, maka ia akan membantu dengan do'a serta menampakkan rasa kesedihan dan kepedihan atas penderitaannya, sebagai tanda kasih sayang.<sup>23</sup>

Sementara itu dalam menafsiri ayat ini, M. Qurais Shihab menjelaskan bahwa, sifat Raḥman Allah adalah belas kasih kasih sayang untuk semua makhluk-Nya baik yang taat maupun yang durhaka yang diberikan di dunia. Sedangkan sifat Rahim Allah adalah khusus para hamba yang taat yang akan diberikan di akhirat kelak.<sup>24</sup> Dengan ini menurut ketua Jam'iyah Tahlil dan Yāsīn Al-Sa'ādah, KH. Mahlail Syakur, dapat dipahami bahwa, dalam sifat/nama Allah *al-Raḥīm* terdapat isyarat dua arah yaitu untuk taqwa dan untuk saleh sosial. Ketika '*Raḥīm*' itu mengandung makna kasih sayang yang semestinya diberikan oleh Allah di akhirat kepada hamba-Nya yang bertaqwa. Maka, untuk mendapatkan kasih sayang Allah di akhirat seorang hamba harus menggapai ketaqwaan, dan agar seseorang mempunyai sifat taqwa secara maksimal harus mempunyai sifat *Raḥīm*, yakni dengan menunjukkan kasih sayangnya kepada sesama makhluk sebagaimana dijelaskan di atas<sup>25</sup>.

Taqwa dan saleh sosial inilah yang menjadi tujuan utama Jam'iyah Tahlil dan Yāsīn Al-Sa'ādah. Artinya dengan didirikannya jam'iyah ini, masyarakat Gang Boto Kidul RT 02 RW VI diharapkan dapat terbina menjadi masyarakat yang terbentengi generasi mudanya dari pengaruh-pengaruh negatif dari luar, tinggi tingkat kepekaan sosial masyarakatnya, baik moral mereka, tinggi tingkat spiritualitas masyarakatnya, tinggi tingkat kecerdasan emosional masyarakat terhadap Islam, dan mampu mendekatkan diri kepada Allah sekaligus mendo'akan ahli kubur yang telah mendahului mereka.

Tolok ukur kesalehan sosial sebagaimana yang dicita-citakan Jam'iyah dapat diindikasikan dengan berbagai perilaku diantaranya; peka terhadap lingkungan, punya solidaritas, punya perasaan *andarbeni* (ikut

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 24.

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 14, Lentera Hati, Jakarta, 2002, hlm. 134

<sup>25</sup> Wawancara dengan Drs. KH. Mahlail Syakur Sf., M.A., Pengasuh dan Ketua Jam'iyah Tahlil dan Yāsīn al-Sa'ādah, Ahad, 24 Januari 2016

memiliki) dalam masyarakat, empati, simpati dan sebagainya, dan itu semua tidak hanya diperlakukan kepada yang hidup tetapi juga kepada yang sudah meninggal<sup>26</sup>. Namun kesemua perilaku terpuji tersebut harus dilandaskan pada ketaqwaan sebagaimana penuturan Pak Syakur berikut ini:

Secara otomatis perilaku *al-Asmā' al-Ḥusnā* itu relegius yang diharapkan. Karena relegiuitas itu kalau dimasyarakat indikatornya sama, yang membedakan adalah apakah itu implementasi dari taqwanya atau bukan. Kalau landasannya bukan iman taqwa ya percuma, dalam arti itu hanya di dunia saja. Jadi orang Kristen orang Yahudi semuanya bisa berperilaku solih sosial. Maka bagi saya tidak perlu menyebut perilaku relegius karena agama dan sosial itu menyatu, sama, yang membedakan adalah landasannya. Seperti menghormati tamu, menghargai orang lain, itu kan norma sosial biasa. Orang yang tidak beragama misalkan di suku samin pun bisa, malah kadang lebih baik.<sup>27</sup>

Implementasi dari tujuan jam'iyah sebagaimana tersebut di atas yang merupakan wujud pemaknaan sifat Allah *al-Rahmān* dan *al-Rahīm* adalah dengan mengisi kegiatan jam'iyah dengan berzikir, berdo'a, dan pemberian pengetahuan agama. Zikir dan berdo'a yang ada dalam jam'iyah ini meliputi pembacaan surah Yāsīn, pembacaan Tahlīl, pembacaan nadham *al-Asmā' al-Ḥusnā*. Adapun pemberian pengetahuan dilaksanakan dengan mauidhotul hasanah. Dengan demikian para anggota jam'iyah diharapkan mampu meneladani kedua sifat Allah dalam perilaku sosial mereka.

Perilaku sosial sebagaimana didefinisikan Max Weber, merupakan tindakan subyektif dari individu yang dihubungkan dengan memperhitungkan orang lain berdasarkan arah dan tujuannya.<sup>28</sup> Dengan kata lain Weber mengartikan tindakan sosial sebagai tindakan seorang individu yang dapat mempengaruhi individu-individu lainnya dalam masyarakat dalam bertindak atau berperilaku. Sehingga seseorang individu diharapkan memperhitungkan keberadaan individu lainnya dalam masyarakat. Maka setiap anggota

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Drs. KH. Mahlail Syakur Sf., M.A., Pengasuh dan Ketua Jam'iyah Tahlīl dan Yāsīn al-Sa'ādah, Ahad, 24 Januari 2016.

<sup>27</sup> Wawancara dengan Drs. KH. Mahlail Syakur Sf., M.A., Pengasuh dan Ketua Jam'iyah Tahlīl dan Yāsīn al-Sa'ādah, Ahad, 24 Januari 2016.

<sup>28</sup> Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Terj. Robert M.Z. Lawang, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1986, hlm. 214.

jam'iyah dalam menyikapi kehidupan diharapkan mampu membawa dampak positif kepada yang lain, atau pling tidak tidak mengikis diri sendiri atau orang lain. Karena sebagaimana sebuah hadis yang diriwayatkan Imam Muslim:

حَدَّثَنَا حَسَنُ الْخُلَوَانِيُّ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ جَمِيعًا عَنْ أَبِي عَاصِمٍ قَالَ عَبْدُ أَنْبَاءَنَا أَبُو عَاصِمٍ  
عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا الزُّبَيْرِ يَقُولُ سَمِعْتُ جَابِرًا يَقُولُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ يَقُولُ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ<sup>29</sup>

Telah menceritakan kepada kami Hasan al-Hulwaniy dan Abdullah bin Humaid semuanya dari Abu 'Ashim, berkata seorang hamba, telah menceritakan kepada kami Abu 'Ashim dari Ibnu Jurajj bahwasannya dia mendengar Abu Zubair berkata, saya mendengar sahabat Jabir berkata, saya mendengar Rasulullah SAW bersabda : “Orang Islam adalah orang yang orang-orang lainnya selamat dari lidah dan tangannya.

Para ulama menjelaskan yang dimaksud *al-muslimu* dalam redaksi Hadits di atas adalah orang Islam yang baik keadaannya, perilakunya dan urusannya.<sup>30</sup> Dalam kitab *Fath al-Bāri*, Ibn Hajar menjelaskan bahwa *al* yang terdapat dalam lafad *al muslimu* berfaedah *lil kamāl* (Kesempurnaan). Sehingga makna yang diperoleh adalah orang islam yang sempurna. Kemudian al-Khatthabi menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *al-muslimu* dalam hadis ini adalah orang Islam yang utama, yaitu orang Islam yang menggabungkan hak-hak Allah dan hak-hak muslim lainnya. Maka hadis ini mengandung makna bahwa tanda seorang muslim yang baik yang utama yaitu selamatnya orang-orang islam lain dari ‘kenakalan’ perkataan dan perbuatannya yang menyakitinya. Hadis ini juga mendorong ummat islam agar memperbaiki diri dihadapan Tuhan dengan memperbaiki pergaulannya dengan sesama manusia untuk berusaha tidak menyakiti orang lain.<sup>31</sup> Melihat hadis ini maka dapat kita pahami bahwa seorang muslim yang baik bukan hanya yang ibadahnya baik namun dia juga baik dalam berperilaku sosial.

<sup>29</sup> Al-Hadits, *Shahhih Muslim*, Juz 1, hlm. 149, dalam Maktabah Syamilah.

<sup>30</sup> Abu Zakaria al-Nawawiy, *Syarh al-Nawawiy*, Juz 1, Daru Ihya'it Turašil ‘Arobiy, Beirut, t.th., hlm. 118.

<sup>31</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Syarah Fathul Bari*, juz. 17, Darul Ma'rifat, Beirut, t.th., hlm. 53.

Bentuk perilaku sosial pada dasarnya merupakan karakter atau ciri kepribadian yang dapat diamati ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain ataupun lingkungannya. Jika melihat Jam'iyah Tahlil dan Yasin Al-Sa'adah keberadaannya menjadi sarana terhadap penciptaan perilaku sosial yang baik menurut agama maupun norma sosial kepada anggota jama'ahnya. Maka, setelah penulis melakukan pendekatan dengan beberapa anggota jam'iyah, terdapat beberapa perilaku yang mencerminkan kesalahan sosial sebagai wujud implementasi pemaknaan dan peneladanan sifat *al-Rahmān* dan *al-Rahīm* sebagaimana dijelaskan di atas.

#### 1. Bersilaturrehman

Kegiatan Jam'iyah Tahlil dan Yasin Al-Sa'adah yang dilakukan di tempat-anggota secara bergilir secara langsung mengajak mereka bersilaturrehman kepada anggota yang lain. Jam'iyah, bagi para anggota merupakan sebuah sarana kerkomunikasi dan berkumpul bersama. Berikut penuturan Pak Syukron salah satu anggota Jam'iyah:

*Jadi kalau gak ada alasan yang penting zo mangkat. Ora ono corone ndung, aku roso roso ah moh mangkat ah, ngunu iku ketok'e kog gak ono. Jadi mereka antusias mengikuti jam'iyah. Kecuali kalau memang kalau ada kepentingan keluarga atau apa yang penting zo teko do mangkat. Dadi orak ono alasan ndung roso-roso ndung moh mangkat ngunuiku rak ono.*

(Jadi, kalau tidak ada alasan yang penting ya berangkat. Tidak ada kata malas terus tidak mau berangkat kelihatannya kog tidak ada. Jadi mereka antusias mengikuti jam'iyah. Kecuali kalau ada kepentingan keluarga atau kepeentingan yang lain baru mereka tidak berangkat. Jadi tidak ada alasan malas-malasan kemudian tidak mau berangkat itu tidak ada.)<sup>32</sup>

Kemudian lanjut beliau menuturkan alasan mereka:

*Faktor yang mendukung, keakraban warga. Dadi nek gak mangkat iku merozo rugi, rak iso njagong gak iso nggluweh karo kancakancane. Warga kene kan wiraswasta akeh kang... lah coro untuk berinteraksi setiap hari iku kurang. Lah kumpulan itulah ajang interaksi mereka.*

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan Bapak Syukron, salah satu anggota Jam'iyah Assa'adah pada 22 Juni 2016.

(Faktor yang mendukung adalah keakraban warga. Jika tidak berangkat mereka merasa rugi, tidak bisa berkumpul dan bercanda dengan teman-temannya. Warga sini kan kebanyakan wiraswasta Mas. Waktu untuk berinteraksi setiap harinya itu kurang. Nah Jam'iyah itulah ajang interaksi mereka<sup>33</sup>.

Pada prinsipnya, hubungan *silaturrahim* adalah hubungan kasih sayang. Rahim secara bahasa adalah peranakan/kandungan yang melahirkan kasih sayang. Kerabat juga dinamai 'rahim', karena kasih sayang yang terjalin antara anggota-anggotanya.<sup>34</sup> Dengan adanya jam'iyah ini para anggota jam'iyah merasa terjembatani dalam membina keakraban antar warga, merasakan kasih sayang antar tetangga yang hidup mendampingi mereka. Mereka merasa menyesal jika tidak mengikuti jam'iyah karena tidak bisa mengetahui perkembangan keadaan lingkungan, tidak bisa bersenda gurau dengan tetangga. Hal ini wajar saja karena masyarakat RT 02 RW VI Desa Ngembalrejo Kecamatan Bae Kabupaten Kudus ini rata-rata adalah pekerja yang sedikit sekali mempunyai waktu luang untuk sekedar menyambangi tetangga. Maka Jam'iyah Tahlil dan Yāsīn Al-Sa'ādah adalah sarana menyambung silaturrahmi dan keakraban antar warga.

Bersilaturrahim sendiri mempunyai manfaat khusus secara agama, yaitu memanjangkan umur dan meluaskan rizqi. Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadis:

و حَدَّثَنِي عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ شُعَيْبٍ بْنُ اللَّيْثِ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ جَدِّي حَدَّثَنِي عُقَيْلُ بْنُ خَالِدٍ قَالَ قَالَ ابْنُ شَهَابٍ أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ<sup>35</sup>

Telah menceritakan kepadaku Abdul malik binSyu'aib bin al-Lais telah menceritakan kepadaku ayahku dari kakeku telah menceritakan kepadaku 'Uqail bin Khalid dia berkata, Ibnu Syihab berkata, telah mengabarkan kepadaku Anas bin Mālik, bahwasannya Rasulullah

<sup>33</sup> Wawancara dengan Bapak Syukron, salah satu anggota Jam'iyah Assa'adah pada 22 Juni 2016.

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab, *Op.Cit.*, hlm. 17-18

<sup>35</sup> Al-Hadits, *Shahih Muslim*, Juz ٤, Daru Ihya'it Turaṣil 'Arobiy, Beirut, t.th.,hlm. ١٩٨٢.

SAW bersabda: “Barang siapa suka dilapangkan rizkinya dan ditunda ajalnya maka hendaklah ia bersilaturahmi.

Berdasarkan hadits di atas dapat dipahami bahwa selain bisa berkumpul dengan tetangga dan menikmati kasih sayang mereka, juga mendapatkan keutamaan diberi panjang umur dalam ketaatan kepada Allah SWT sehingga hidupnya lebih bermakna dan berkualitas di sisi Allah SWT.

## 2. Kirim do'a

Sudah jelas dari nama jam'iyah ini bahwa di dalamnya pasti ada kegiatan berzikir dan berdo'a kepada Allah SWT dengan membaca *Tahlil*, *Yāsīn* dan *al-Asmā' al-Ḥusnā*. Namun selain berdo'a untuk diri sendiri, para jama'ah juga mengirimkan do'a kepada arwah para leluhur yang telah mendahului mereka agar mereka yang berada di alam *barzah* mendapat ampunan, kenikmatan, ketentraman dan kedamaian sampai hari kiamat.

Tidak berhenti sampai di dalam jam'iyah, rutinitas mendo'akan ahli kubur ini, oleh sebagian anggota jam'iyah juga dilakukan setiap Jum'at siang atau Kamis sore yang dilaksanakan di tempat pekuburan para pendahulu mereka. Berikut adalah pernyataan Muhammad Lathif ketika penulis tanya tentang amalan-amalan yang ada dalam jam'iyah dan dilakukan di luar jam'iyah:

*Tahlil karo yasin, asmaul husna saat sekolah. Yasin karo tahlil nek pas ngirim pak'e nek bar jum'atan, angger ora ono alangan.*

*Tahlil dan Yāsīn. Sedangkan al-Asmā' al-Ḥusnā saat sekolah dulu. Tahlil dan Yāsīn saya bacakan ketika kirim do'a untuk bapakku setiap habis jum'atan kalau tidak ada halangan.*<sup>36</sup>

Kirim do'a juga tidak hanya kepada keluarga tetapi juga kepada para anggota jam'iyah yang telah mendahului mereka dan juga untuk saudara atau teman-teman yang sedang sakit agar segera sembuh.<sup>37</sup>

## 3. Menjenguk orang sakit

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan Muhammad Lathif, salah satu anggota Jam'iyah Assa'adah pada 01 Juli 2016.

<sup>37</sup> Wawancara dengan Bapak Supaat, Ketua RT 02/ 06 Ngembarejo Bae Kudus, 25 Juli 2016.

Diantara perilaku yang penulis temui di lingkungan Jam'iyah Tahlil dan Yāsīn Al-Sa'ādah yang menunjukkan kepedulian sosial adalah menjenguk orang sakit. Perilaku ini sesuai dengan sabda Nabi SAW:

حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ  
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَمْسٌ بَحْبٌ لِلْمُسْلِمِ عَلَى  
أَخِيهِ رُدُّ السَّلَامِ وَتَشْمِيثُ الْعَاطِسِ وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ<sup>38</sup>

Telah menceritakan kepada kami Abdu bin Humaid telah mengabarkan kepada kami Abdurrazaq, telah menhabarkan kepada kami al-Zuhri dari Ibnu Al-Musayyab bahwa sesungguhnya Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Ada lima perkara yang menjadi kewajiban bagi orang Islam terhadap saudaranya yaitu menjawab salam, mendo’akan orang yang bersin, mendatangi undangan, menjenguk yang sakit dan mengiring Janazah.”

Hadits di atas mengajarkan kepedulian sosial kepada ummat Islam.

Ketika seorang muslim butuh bantuan maka yang lain diharuskan untuk membantu. Kebetulan saat penulis tengah melaksanakan penelitian, salah satu anggota jamaah mushalla Al-Hādi yang sedang sakit. Saat itu Imam Mushalla yang juga ketua Jam'iyah Tahlil dan Yāsīn Al-Sa'ādah memberikan informasi kepada jama'ah shalat maghrib bahwa Bapak Chasan tengah di rawat di rumah sakit. Kemudian mengajak para jama'ah untuk mendo’akan Pak Chasan agar segera diberi kesembuhan. Tidak hanya itu, Pak Syakur juga mengajak para jama'ah untuk menyisihkan sebagian uangnya agar dikumpulkan untuk membantu Pak Chasan.

Esok harinya dana sudah terkumpul dan diantar oleh dan Pak H. Giono dan Pak Sugianto salah satu anggota Jam'iyah Tahlil dan Yāsīn Al-Sa'ādah. Pada saat itu penulis sempat ikut ke Rumah Sakit Mardirahayu menjenguk Pak Chasan. Ketika Pak Sugianto penulis tanya tentang kesediaan beliau menjenguk dan menghantar uang jamaah untuk pak Chasan, beliau menjawab :

*Selama hal iku nggak bertentangan dan kemashlahatan itu ada, aku ono wektu, ono kesempatan, oke saja.*

<sup>38</sup> Al-Hadits, *Shahih Muslim*, Juz 4, Daru Ihya'it Turašil ‘Aroby, Beirut, t.th.,hlm.. 1704

(Selama hal itu tidak bertentangan, membawa kemaslahatan, saya ada waktu ada kesempatan, oke saja.)<sup>39</sup>

Tidak hanya itu, kegiatan menjenguk orang sakit memang sudah kental di lingkungan masyarakat RT 02 RW 06 Ngembalrejo Bae Kudus. Sebagaimana saat ibu dari Mas Muhammad Lathif sedang sakit, masyarakat pun turut menjenguknya. Berikut pernyataannya:

*Kelompok. Koyo ibuku wingi loro digowo nggone mbahe zo do niliki nggo mubil.*

Bersama-sama. Seperti saat ibuku sakit dan dibawa ke rumah nenek, mereka menjenguk dengan mobil.<sup>40</sup>

Kebersamaan warga terlihat dalam perilaku ini. Biasanya mereka menjenguk saudara atau tetangga yang sakit secara berkelompok atau bersama-sama dengan adanya satu orang yang menggerakkan. Kebersamaan mereka juga dijelaskan oleh Pak Syukron:

*Secara umum baik. Nek ono urunan ngunuiku zo gampang metune. Mbuh sitek mberah kan zo metu... terus ketika ada warga yang membutuhkan pertolongan iku zo iso seguyup. Mungkin gara-gara ruang lingkupnya yang kecil, ketika ndekne gak ketok iki mesti ketorone.*

(Secara umum baik. Ketika ada tarikan iuran mudah keluarnya untuk membayar, baik sedikit ataupun banyak tapi keluar... terus ketika ada warga yang membutuhkan pertolongan itu bisa kompak, mungkin karena ruang lingkupnya yang kecil, ketika tidak terlihat pasti kelihatannya.)<sup>41</sup>

Dari keterangan Pak Syukron di atas terlihat bahwa faktor lingkungan yang sempit mempengaruhi kebersamaan mereka. Mereka akan merasa malu jika terlihat tidak ikut kegiatan bakti sosial menjenguk tetangga yang sakit tanpa adanya alasan yang jelas dan dapat diterima.

#### 4. Kerja Bakti

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan Bapak Sugianto, salah satu anggota Jam'iyah Assa'adah pada 26 Juni 2016

<sup>40</sup> Wawancara dengan Muhammad Lathif, salah satu anggota Jam'iyah Assa'adah pada 01 Juli 2016

<sup>41</sup> Wawancara dengan Bapak Syukron Hariyanto, wakil ketua Pengurus Jam'iyah Assa'adah pada 22 Juni 2016

Kerja bakti merupakan suatu bentuk kegiatan yang mencerminkan kepedulian lingkungan. Lingkungan yang bersih dan rapi akan mendatangkan kenyamanan. Warga RT 02 RW 06 Desa Ngembalrejo sebagian besar warganya adalah anggota Jam'iyah Tahlil dan Yāsīn Al-Sa'ādah sesekali melaksanakan kerja bakti. Pelaksanaan kerja bakti biasanya dilakukan hanya jika diperlukan. Misalnya ketika memang lingkungan kotor, kurang rapi, dijumpai kerusakan yang sekiranya membutuhkan kerja bakti atau menghadapi even-even tertentu, seperti hari kemerdekaan, bulan suci Ramadhan, hari raya, atau yang lainnya.

Secara umum ketika pelaksanaan kerja bakti, antusias warga cukup tinggi. Keadaan ini penulis saksikan saat melaksanakan observasi yakni kerja bakti warga menyambut bulan suci Ramadhan pada hari Kamis 04 Juni 2016. Para warga dengan semangat membawa alat menuju mushalla dan bersama-sama membersihkan mushalla dan lingkungan sekitar.

*Dadi koyo nek pas ono kerja bakti iku zo iso seguyup, rame. Terus nek pas gak iso mangkat ngunu iku yo tau diri, ndokok rokok, ndokok wedang, ndokok jajan.*

Seperti ketika pelaksanaan kerja bakti itu mereka bisa kompak, rame. Kemudian kalau tidak bisa hadir, ya tau diri, mengirim rokok, minuman, atau mengirim jajan.<sup>42</sup>

Demikian penuturan Bapak syukron menjelaskan kepedulian dan tanggung jawab warga atas lingkungannya. Ketika dengan terpaksa tidak bisa mengikuti kerja bakti, maka sebagai ganti mereka mengirimkan konsumsi untuk yang melaksanakan kerja bakti, baik berupa makanan, minuman atau rokok.

##### 5. Membina Kerukunan

Kerukunan yang penulis maksud di sini adalah kerukunan dalam beribadah tanpa adanya persaingan. Di dalam satu RT yang warganya sekitar 150 orang dan hanya skitar 40 KK ini terdapat dua mushalla yaitu

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan Bapak Syukron, salah satu anggota Jam'iyah Assa'adah pada 22 Juni 2016.

Mushalla Darul Akhiroh dan Mushalla Al-Hadi<sup>43</sup>. Akan tetapi tokoh-tokoh pengampu kedua mushalla ini bersatu dalam membina ummat. Sehingga para warga yang dekat dengan Mushalla Darul Akhiroh jama'ahnya ke mushalla itu, yang dekat dengan Mushalla Al-Hadi jama'ahnya ke Mushalla Al-Hadi. Berikut penuturan Pak Syukron:

*Hambuh, piye zo asale, aku lahir ws ono loro ug, he he he. Tapi luwih ndisek Darussa'adah. Tapi zo alhamdulillah orak grup-grupan.. dadi zo nek ancen sing cerak rene zo rene. Sing cerak rono zo rono. Dadi zo rak ono apik-apikan, apik kene apik kono, ngunu iku gak ono.*

Gimana ya asal mulanya, saya lahir sudah ada dua kog, he he he. Tapi lebih duluan Darussa'dah (sekarang Al-Hadi). Tapi ya alhamdulillah tidak ada grup-grupan. Mereka yang dekat dengan sini ya ke sini, yang dekat sana ya ke sana. Sehingga tidak ada saingan, mengunggulkan sini atau sana, seperti itu tidak ada.<sup>44</sup>

Bahkan kedua mushalla itu sering melaksanakan kegiatan bersama

*Sering. Kalau dulu kegiatan, kene ono kono ono. Terus saki iki kegiatan digabung ae. Koyo wingenane ruwahan, kirim tahlil zo bareng-bareng.. terus koyo nek muludan, kepingin gae pengajian cilik-cilikan ngunuiku nganaake bareng.. wonge ngunu iku zo ajeg. Nek sing ngurusi keseharian sih kene zo kene.*

(Sering. Kalau dulu, sini ada kegiatan sana juga ada. Kemudian sekarang ada ide bagaimana kalau kegiatan digabung saja. Seperti kemaren saat ruwahan, kirim tahlil ya bersama-sama. Kemudian seperti saat muludan, kadang saat pingin membuat pengajian kecil-kecilan ya mengadakan bersama. Orangnya ajeg. Tapi kalau yang mengurus setiap harinya sendiri sendiri)<sup>45</sup>.

Sehingga kerukunan ini pun menjadi cermin kerukunan warga di lingkungan RT 02 RW 06 ini. Jarang bahkan tidak pernah terjadi bentrok antar warga, perselisihan yang sampai pada permusuhan, apa lagi sampai terbentuk blok gank antar warga. Berikut pernyataan Muhammad Lathif:

<sup>43</sup> Wawancara dengan Bapak Supaat, Ketua Rt. 02 Rw. 06, 24 Juli 2016.

<sup>44</sup> Wawancara dengan Bapak Syukron, salah satu anggota Jam'iyah Assa'adah pada 22 Juni 2016.

<sup>45</sup> Wawancara dengan Bapak Syukron, salah satu anggota Jam'iyah Assa'adah pada 22 Juni 2016.

*Termasuk apek warga kene rak tau ono tukaran, katimbang kono, maksude tonggo deso. Dalam artian blok blokan. Orkes-orkes kene zo rak tau ono.*

Termasuk baik warga sini tidak pernah ada pertikaian, dari pada sana, tetangga desa maksudnya. Artinya tidak terjadi blok-blokan antar warga. Orkes-orkes sini ya gak pernah ada.)

Hal ini juga diakui Pak Supaat sebagai ketua RT bahwa dasar watak warganya adalah baik, penurut dan seguyup, sadar akan pentingnya kebersamaan. Meskipun demikian, Warga RT 02 RW 06 Desa Ngembalrejo belum sepenuhnya bisa dikatakan rukun, karena diantara mereka ada yang tidak mau kumpul dengan warga dalam kegiatan jam'iyah atau kegiatan yang lainnya. Alasan mereka bermacam-macam. Ada juga yang mau berkumpul tapi selain jam'iyahan, karena memang merasa beda. Mayoritas warga adalah NU sedang dia adalah Muhammadiyah yang tidak bisa mengikuti rangkaian kegiatan yang ada dalam jam'iyah. Namun, ketika diberitahu untuk kegiatan lain, seperti kerja bakti, menjenguk orang sakit, dan yang lain mereka tetap keluar untuk mengikuti. Orang seperti itu tidak banyak, hanya tiga sampai empat rumah. Jadi bagi Pak Supaat tidak mempengaruhi warga yang lain, masih dapat dikendalikan.<sup>46</sup>

Beberapa perilaku yang penulis temukan sesuai dengan tujuan jam'iyah, namun ketika penulis analisa dengan pembagian Max Weber terhadap perilaku sosial ternyata penulis temukan variasi.

#### 1. Rasionalitas Instrumental (*Zweckrationalitat*)

Diantara perilaku atau tindakan yang dilakukan mempunyai alasan yang berbeda. Misalnya semangat jamaah menghadiri jam'iyah yang dilaksanakan setiap malam Jum'at Legi setiap bulannya itu didorong oleh semangat silaturahmi atau anjang sana dengan tujuan agar dapat *serawung* atau kumpul bersama tetangga. Sebagaimana pernyataan Pak Syukron berikut ini:

*Faktor yang mendukung, keakraban warga. Dadi nek gak mangkat iku meroso rugi, rak iso njagong gak iso nggluweh karo*

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan Bapak Supaat, Ketua RT 02 RW 06, 24 Juli 2016

*kanca-kancane. Warga kene kan wiraswasta akeh kang... lah coro untuk berinteraksi setiap hari iku kurang. Lah kumpulan itulah ajang interaksi mereka.*

(Faktor yang mendukung adalah keakraban warga. Jika tidak berangkat mereka merasa rugi, tidak bisa berkumpul dan bercanda dengan teman-temannya. Warga sini kan kebanyakan wiraswasta Mas. Waktu untuk berinteraksi setiap harinya itu kurang. Nah Jam'iyah itulah ajang interaksi mereka<sup>47</sup>.

Sehingga kehadiran mereka membawa manfaat baik dirinya maupun orang lain. Hati akan menjadi senang, informasi didapatkan, dan juga faham akan keadaan lingkungan. Berbeda dengan jamaah yang lain, selain mengikuti rangkaian acara jam'iyah, Pak Supaat selaku ketua RT. 02 RW. 06 Desa Ngembalrejo Kecamatan Bae Kabupaten Kudus mempunyai tujuan lain yang tak sama dengan warganya. Sebagaimana ungkap beliau berikut ini:

*Koyo wingi ada bakti sosial atas nama ke RT-nan zo mestine ono hubungane karo jam'iyah. Seperti kemaren adas sebagian anggota kita yang sakit, pak Oka, Pak nasikhun, kan ono penyakit sing wes suwe ngono kae opo jengene, permanen. Itu kan dulu dari anggota kita. Terus urunan, bukan gedene nilaine urunan tapi nilai kekeluargaane dimunculkan, entuk dwit pitungatus, sing kanggo iku 200 kanggo kene 200 kanggo kene 300. Tak gae sistem ngunu. Hubungane men ora ngaji tok tapi ngefek untuk yang lain. Dadi polapola kebersamaan kekeluargaan iso terjalin akrab.*

(Seperti kemaren ada bakti sosial yang mengatasnamakan ke-RT-an sudah pasti ada hubungannya dengan jam'iyah. Contoh, kemaren ada sebagian anggota jam'iyah yang sakit, Pak Oka, Pak Nasikhun, itu kan terkena penyakit yang sudah lama itu apa namanya, permanen. Beliau beliau itu kan dulu anggota kita. Kemudian kita iuran. Bukan besar atau kecilnya nilai iuran tapi nilai kekeluargaan yang penting dimunculkan. Dapat uang tujuh ratus ribu. Yang 200 untuk itu (sambil menunjuk arah rumah orang yang sakit), yang 200 untuk ini, dan yang 300 untuk ini. Saya buat sistem seperti itu. Alasannya agar kita datang ke sini tidak hanya mengaji saja tapi dapat berefek pada aspek yang lain. Sehingga

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Bapak Syukron, salah satu anggota Jam'iyah Assa'adah pada 22 Juni 2016

pola-pola kebersamaan dan kekeluargaan bisa terjalin dengan akrab.<sup>48</sup>

Dengan keaktifan beliau di Jam'iyah beliau dapat memberikan informasi-informasi terkait lingkungan atau warganya, menyampaikan amanat yang datangnya dari atasan beliau, petinggi atau perangkat desa lainnya, juga bisa mengkoordinir warganya dalam melaksanakan kegiatan sosial kemasyarakatan atau sosial keagamaan yang menjadi tanggung jawabnya sebagai ketua RT.

Perilaku lain yang menunjukkan kesalehan sosial dengan tujuan dan manfaat yang rasional adalah kerja bakti. Kerja bakti yang serius akan menciptakan lingkungan yang bersih, rapi, sehingga akan menjadikan nyaman. Begitu juga ketika menghadapi event-event atau kegiatan tertentu, maka kerja bakti akan menjadikan faktor pendorong kesiapan, dan kelancaran suatu acara. Hal ini disampaikan oleh Bapak Supaat selaku anggota Jam'iyah yang juga ketua RT 02 RW 06 bahwa kerja bakti dilakukan tidak secara rutin namun hanya jika dibutuhkan.

*Gak ada kegiatan kerja bakti rutin. Tergantung lingkungan, kebutuhan lingkungan, utowo nek ono event opo.*

*(Tidak ada kegiatan kerja bakti rutin. Tergantung kebutuhan lingkungan atau ketika akan ada acara tertentu.)<sup>49</sup>*

Dari pernyataan Pak Supaat itu jelas. Kerja bakti-kerja bakti yang ada dimaksudkan untuk mendapatkan mafaat atas apa yang dikerjakan. Seperti ketika selokan kotor, dibersihkan bersama menjadi bersih, jalan kurang rapi, ditata bersama menjadi rapi, dan seterusnya.

## 2. Rasionalitas yang Berorientasi Nilai (*Wertrationalitat*)

Tindakan ini bersifat rasional dan memperhitungkan manfaatnya tetapi tujuan yang hendak dicapai tidak terlalu dipentingkan oleh si pelaku. Pelaku hanya beranggapan bahwa yang paling penting tindakan itu termasuk

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan Bapak Supaat, salah satu anggota Jam'iyah dan juga Ketua RT 02 RW 06 Ngembarejo Bae Kudus, 5 Juli 2016

<sup>49</sup> Wawancara dengan Bapak Supaat, Ketua RT 02/ 06 Ngembarejo Bae Kudus 5 Juli 2016

dalam kriteria baik dan benar menurut ukuran dan penilaian masyarakat di sekitarnya. Tindakan ditentukan oleh keyakinan penuh dan kesadaran akan nilai perilaku-perilaku etis, estetis, religius atau bentuk perilaku lain yang terlepas dari prospek keberhasilannya.<sup>50</sup>

Dari beberapa tindakan yang penulis temui diatas, perilaku yang yang rasionalitas dan berorientasi nilai adalah kunjungan Bapak Sugianto bersama Bapak H. Giyono ke Rumah Sakit Mardirahayu untuk menjenguk Bapak Chasan yang sedang sakit. Orientasi nilai yang mendasari perilaku Pak Sugiyanto terungkap dalam pernyataannya berikut ini:

*Selama hal itu nggak bertentangan dan kemashlahatan itu ada aku ono wektu ono kesempatan oke saja.*

(Selama hal itu tidak bertentangan, membawa kemashlahatan, saya ada waktu ada kesempatan, oke saja.<sup>51</sup>)

Beliau mendasarkan kesediannya menjenguk dan mengantarkan iuran jama'ah untuk membantu Bapak Chasan pada kemashlahatan. Harapan Pak Sugianto agar iuran yang terkumpul itu dapat sedikit meringankan beban biaya pengobatan.

Perilaku serupa juga dilakukan oleh Muhammad Lathif setiap mengunjungi makam ayahnya. Rutinitas mengirim do'a yang ia lakukan setiap sehabis jum'atan itu merupakan wujud bakti seorang anak kepada orang tuanya. Berikut penyatannya:

*Pengen berbakti karo orang tua. Ncen bapakqu ndisek zo ngirim mbahku, aku zo dijak ancen ngalirdewe lah, aku ndipek zo ndongakke mbah*

Ingin bisa berbakti kepada orang tua. Sewaktu masih hidup ayahku dulu yang kirim do'a untuk kakekku, aku diajak, jadinya ya mengalir dengan sendirinya. Aku dulu ya mendoa'akan kakek.<sup>52</sup>

Dari pernyataan Muhammad Lathif ini dapat dijelaskan bahwa meskipun kegiatan yang dilakukan itu ada nilai tradisional, namun seiring

---

<sup>50</sup>Doyle Paul Johnson, *Op.Cit.*, hlm. 221

<sup>51</sup> Wawancara dengan Bapak Sugianto, anggota Jam'iyya Assa'adah, 26 Juni 2016.

<sup>52</sup> Wawancara dengan Muhammad Lathif, salah satu anggota Jam'iyyah Assa'adah 01 Juli 2016.

berkembangnya pola pikir, Muhammad Lathif menjadikan tidakannya itu sebagai wujud pengabdian kepada orang tua yang sudah tiada untuk menggapai predikat soleh sebagai anak.

Kemudian kerjabakti warga masyarakat juga masuk dalam tindakan ini. Tidak hanya karena warga yang butuh akan lingkungan bersih dan nyaman, akan tetapi keberadaan tokoh masyarakat lingkungan setempat, yakni Bapak Syakur cukup berpengaruh. Sebagaimana diungkap Pak Syukron berikut ini:

*terus Koyo kang syakur ngunuiku akrab karo warga, dadi nek ape rak mangkat zo ewoh. Nek pas rak mangkat terus nek ketemu ning ndalan ngunu iku di sopo, “loh nggek ingi gak mangkat la opo ?” lah ngene iki nek njawab kesel, turu ning omah kan mesti ewohe. Iku juga menjadi faktor pendukung*

Kang Syakur (Sebutan Pak Syukron kepada KH. Mahlail Syakur) itu orangnya akrab dengan warga. Jadi ketika tidak berangkat (mengikuti kegiatan) ya malu. Ketika tidak berangkat, kemudian ketemu di jalan terus disapa, ”Loh kemaren tidak berangkat kenapa?”. kalau sudah begini mau menjawab ‘capek’, ‘tidur di rumah’ kan pasti malunya. Itu juga menjadi faktor pendukung.

Dari keterangan pak syukron di atas, dapat kita lihat bahwa keakraban dan perhatian seorang tokoh dapat memberikan dampak positif bagi warganya untuk mengikuti kegiatan. Sebagaimana di jelaskan Mohammad Sobary bahwa kewibawaan tradisional dapat menghasilkan ketaatan. kewibawaan tradisional ini dapat ditandai dengan keberadaan seseorang yang mendapat pengakuan dan penerimaan massa. Menurut Sobary kewibawaan ini rata-rata dimiliki para kiai di dunia pesantren. Alasannya, sebagaimana Sobary mengutip Sejarahhwan Kartodirdjo, para kiai tersebut karena ilmu dan otoritas magis dan mistik yang mereka meiliki, juga peranan tradisional mereka sebagai penengah dan penasihat bagi orang lain.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> Mohamad Sobary, *Diskursus Islam Sosial: Memahami Zaman Mencari Solusi*, Zaman Wacana Mulia, Bandung, 1998, hlm. 133

Selain penguasaan ilmu, faktor ketaatan massa terhadap seorang kiai juga karena pancaran budi pekerti mulia, sehingga di mata masyarakat, seorang kiai adalah tidak hanya seorang figur dengan keteladanan ilmu namun juga keteladanan laku sebagai element keteladanan yang fundamental<sup>54</sup>. Melihat posisi dan keberadaan Pak Syakur, selain beliau adalah seorang kiai, pimpinan jam'iyah, juga seorang dosen di salah satu perguruan tinggi di Semarang, kiranya mampu memberikan pengaruh kepada masyarakat di lingkungannya dengan ilmu dan kelebihan lain yang dimiliki beliau.

Sikap dan perilaku yang dilakukan Pak Syakur sebagaimana di atas, menurut penulis merupakan suatu bentuk usaha pembinaan ummat sebagai orang yang ditokohkan dilingkungan itu. Menurut Muhammad lathif, Pak Syakur adalah tokoh utama yang ada di lingkungan RT 02 RW VI. Berikut pernyataannya.

Jam'iyah merupakan sebuah wadah masyarakat yang sangat efektif untuk dijadikan sarana pembentukan masyarakat yang lebih baik. Karena selain memahami keadan kehidupan masyarakat, jam'iyah juga dapat merespon dan mengambil tindakan sebagai solusi atas problem yang dialami masyarakat. Sebagaiman hasil penelitian Mohammad Anshori yang diapaparkan dalam *Peran Jam'iyah Ijtima'iyah dalam Pmbentukan Tradisi*, Jam'iyah NU Ranting Kedung Banteng mampu mengubah isi tradisi *ngejek'ake* yang memberatkankeluarga yang ditinggal mati, menjadi sebuah tradisi dengan subtansi yang sama tetapi tidak memberatkan masyarakat<sup>55</sup>.

Itulah beberapa perilaku sosial anggota Jam'iyah Tahlil dan Yāsīn Al-Sa'ādah yang penulis temui sesuai dengan cita-cita didirikannya jam'iyah tersebut. Namun demikian ketiak digolongkan pada pembagian perilaku sosial

---

<sup>54</sup> *Ibid.*

<sup>55</sup> Mohammad Anshori, "Peran Jam'iyah Ijtima'iyah dalam Pembentukan Tradisi", *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No. 1, Februari 2014, hlm. 197 dalam <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/view/1347> (diakses 20 Agustus 2016)

menurut Max Weber maka akan ditemui perilaku rasionalitas instrumental dan rasionalitas yang berorientasi nilai.

